

MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DAN MUTU MODAL MANUSIA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Parmujianto

(STAI Al-Yasini Pasuruan, parmujiantotaslim@yahoo.co.id)

Abstract

In this paper is used the word Human Resources and not Human Resources, this is to remind that in Islam known the concept of Insan Kamil, or the whole man. Amanah held by an SDI manager in addition to increasing employee productivity to achieve maximum corporate profits also deliver employees through his work towards makom kamil man who blessed Allah SWT. The Shari'ah Business View to Human Resources (Insani) that Abdullah (servant of Allah) and Kholifah. Human Capital (human) quality consists of ability, expertise, knowledge, nutrition, life expectancy, skill, and attitude (Attitude), from person (worker).

Dalam tulisan ini digunakan kata Sumber Daya Insani dan bukan Sumber Daya Manusia, hal ini untuk mengingatkan bahwa dalam islam dikenal adanya konsep Insan Kamil, atau manusia seutuhnya. Amanah yang dipegang seorang manajer SDI selain meningkatkan produktifitas karyawan untuk mencapai laba perusahaan yang maksimal juga mengantarkan karyawan melalui pekerjaannya menuju makom insan kamil yang diridhoi Allah SWT. Pandangan Bisnis Syari'ah terhadap Sumber Daya Manusia (Insani) bahwa Abdullah (hamba Allah) dan Kholifah. Mutu Modal Manusia (insani) terdiri dari kemampuan, keahlian, pengetahuan, nutrisi, harapan hidup, keahlian, dan sikap (Attitude), dari seseorang (pekerja).

Keyword: Human Resources, Human Capital Quality and Islamic Economy

A. Pendahuluan

Kata insan dan manusia sebenarnya memiliki arti yang sama¹. Jika dalam tulisan ini digunakan kata Sumber Daya Insani dan bukan Sumber Daya Manusia, hal ini untuk mengingatkan bahwa dalam islam dikenal adanya konsep Insan Kamil, atau manusia seutuhnya. Iqbal, seorang filosof muslim berpendapat bahwa insan kamil adalah mukmin yang dalam dirinya terdapat kekuatan wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan. Sifat-sifat mulia ini tergambar dengan jelas pada pribadi Nabi SAW. Amanah yang dipegang

¹ Surat 76 (ad-dahr) memiliki nama lain yaitu al Insan yang terdiri dari 31 yat yang pada intinya mejelaskan pada manusia siapa ia sesungguhnya, apa yang mnjadi tugasnya dan bagaimana ia akan dikembalikan

seorang manajer SDI selain meningkatkan produktifitas karyawan untuk mencapai laba perusahaan yang maksimal juga mengantarkan karyawan melalui pekerjaannya menuju makom insan kamil yang diridhoi Allah SWT. Sebagaimana kita ketahui bahwa rujukan kita umat islam adalah al-Qur'an, baru kemudian hadits dan setelah itu ijtihad ulama. Oleh karena itu, pengelolaan SDI pun harus mengacu pada sumber-sumber ini.

Pada saat nabi Muhammad membawa ajaran islam tahun 570 M pastinya revolusi industri belum terjadi sehingga usaha-usaha berskala besar belum ada. Sehingga Negara dikenal sebagai organisasi terbesar saat itu. Sedangkan saat ini organisasi besar adalah perusahaan multinasional yang tidak jarang memiliki asset melebihi PDB (produk Dometik bruto) suatu Negara. Jarak waktu yang memisahkan kita dengan rosulullah SAW, ditambah dengan kondisi dan situasi yang telah jauh berbeda, menuntut kepiawaian tersendiri dalam menerjemahkan manajemen SDI saat ini. Manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah dibekali dengan kehendak bebas, rasionalitas, dan kesadaran moral. Semua ini dikombinasikan dengan kesadaran ke-Tuhanan yang inheren sehingga manusia dituntut untuk hidup dalam kepatuhan dan ibadah kepadanya.

Semua sumber daya yang ada ditangan manusia tidak lain adalah suatu amanah, oleh karena itu sebagai kholifah (wakil Allah), manusia akan dituntut suatu pertanggung jawaban amanah di akhirat kelak. Bagi mereka yang berbuat baik maka mereka akan memetik kebaikan pula. QS. Az Zilzaal (9) : 7-8 menyebutkan. "Barangsiapa mengerjakan kebaikan, meskipun seberat zarah, akan dilihatnya balasan kebaikan itu. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, meskipun seberat zarah, akan dilihatnya balasan kejahatan itu." Artinya, jika kita bekerja dengan baik sesuai dengan tuntunan-Nya akan mendapatkan ganjaran; sebaliknya jika bekerja dengan tidak baik kita juga akan menerima ganjarannya. Hal ini berlaku pula dalam tugas mengelola sumber daya insani yang dimiliki organisasi, oleh karena itu menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk mengetahui bagaimana manajemen yang baik dan sesuai dengan tuntunan syaria'ah.

B. Permasalahan

1. Bagaimana Pandangan Bisnis Syari'ah terhadap Sumber Daya Manusia (Insani)?
2. Apakah Bisnis Syari'ah di Pengaruhi oleh Mutu Modal Manusia (insani)?

C. Pembahasan

1. Sumber Daya Manusia (Insani) dalam Bisnis Syari'ah

Sumber Daya Manusia (insani) secara praktis oprasiona, merupakan suatu pendekatan menejemen manusia yang berdasarkan tiga prinsip dasar, yaitu :

- a. Sumber Daya Manusia (insani) adalah harta yang paling penting yang dimiliki oleh suatu organisasi, sebagai kunci bagi keberhasilan organisasi bisnis tersebut.
- b. Keberhasilan ini sangat mungkin dicapai jika peraturan atau kebijaksanaan dan prosedur yang bertalian dengan manusia dari tersebut saling berhubungan dan memberikan sumbangan terhadap pencapaian tujuan bisnis dan perencanaan strategis bisnis
- c. Kultur dan nilai bisnis dalam suasana organisasi dan perilaku manajerial harus yang berasal dari kultur tersebut akab memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil pencapaian yang terbaik karena itu, kultur ini harus ditegakan, dari upaya terus menerus mulai puncak, sangat diperlukan agar kultur tersebut dapat diterima dan di penuhi

Dengan demikian maka Sumber Daya Manusia (insani) merupakan suatu daya-daya (potensi-potensi) yang dimiliki oleh manusia untuk pencapaian dan keseimbangan suatu tujuan yang ingin dicapai dalam bisnis, baik secara duniawi maupun ukhrawiyah. Sumber Daya Manusia (insani) melandaskan diri pada petunjuk-petunjuk Allah dan Rasulnya melalui pengalaman dan penelaahan terhadap Al-qur'an dan Al-Hadits.

Secara fungsional Sumber Daya Manusia (insani) merupakan kegiatan dalam penentuan aktivitas bisnis, dan konsen terhadap pengaturan aktivitas yang berhubungan dengan bisnis. Diharapkan Sumber Daya Manusia (insani) mampu meningkatkan kinerja yang optimal dalam bisnis. Para Sumber Daya Manusia (insani) mampu meningkatkan kopetensi dan kemampuan teknis juga merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan bisnis²

2. Mutu Modal Manusia (Insani) Bisnis Syariah

Apabila kita telusuri berbagai pengertian Mutu Modal Manuis (insani) bisnis syariah kita dapatkan berbagai pemahaman yang berbeda-beda, akan tetapi dapat ditarik sebuah kesimpulan yang dapat dioperasionalkan dalam kehidupan bisnis syariah. Modal Manusia (insani) adalah istilah yang sering digunakan oleh para ekonomi untuk pendidikan, kesehatan dan kapasitas manusia yang lain yang dapt meningkatkan produktivitas jika hal tersebut ditingkatkan pendidikan dan kesehatan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Kesehatan merupakan inti dari kesejahteraan, dan pendidikan adalah hal yang pokok untuk menggapai kehidupan yang memuaskan dan berharga³.

Modal manusia (insani) adalah pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh oleh para pekerja melalui pendidikan mulai dari program untuk anak-anak sampai dengan pelatihan dalam pekerjaan (on the job training)

² Prof. Ismail Nawawi. “*Bisnis Jasa Industr dan Bank Syariah*”. VIV Press Jakarta, 2015.

³ Andrew Tuch “*Investment Banking*”: Immediate Challenges and Futura Direction. Legal Studies Research Paper no 06/63, 2012.

untuk para pekerja dewasa, seperti halnya dengan modal fisik, modal manusia meningkatkan kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa⁴

Mutu Modal Manusia (insani) menurut Romer (1996), terdiri dari kemampuan, keahlian dan pengetahuan dari seseorang (pekerja). Dengan demikian menurut ekonomi (barang) secara konvensional, Mutu Modal Manusia (insani) adalah sesuatu yang harus dipisahkan dan dihargai secara tersendiri. Sedangkan menurut Hidelbrand (1995). Termasuk dalam mutu modal manusia adalah level nutrisi, harapan hidup, keahlian, pengetahuan, kemampuan dan sikap (Attitude).

Kedua pendapat tersebut sama-sama memberikan batasan bahwa mutu modal manusia merupakan modal tersendiri yang dapat disejajarkan dengan modal fisik. Pembangunan ekonomi pada umumnya diartikan sebagai pertumbuhan ekonomi yang dicirikan oleh peningkatan pendapatan perkapita. Pengertian ini lazim digunakan untuk mengartikan pembangunan pada Negara yang sedang berkembang yang umumnya masih miskin, sehingga pembangunan ekonomi dicirikan oleh adanya peningkatan output atau pendapatan perkapita saja.

3. Sumber Daya Manusia (insani) dalam Bisnis Islam

Kajian tentang Sumber Daya Manusia (insani) Bisnis akan di mulai dari manusia sebagai makhluk yang sengaja diciptakan oleh Allah SWT. Manusia diciptakan oleh Allah dengan sebaik-baik bentuk dalam (Al-Quran surat At-Tiin 95 ayat 4). “ *Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya* “ (At-Tiin :4)

Manusia mempunyai unsure yang lebih lengkap, selain dibekali dengan nafsu juga diberikan akal untuk berfikir, sehingga ia bebas menentukan jalan mana yang akan dipilih, jalan taqwa atau jalan fujur yang diilhamkan kepadanya. Potensi lain yang ada pada manusia adalah rasio atau pemikiran, kalbu atau hati, ruh atau jiwa dan jasmani atau raga.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT adalah untuk mengabdikan kepadaNya, sebagaimana tercantum dalam Al-Quran surat Dzariyat (51) ayat 56. “ *Dan akau tidak akan menciptakan Jin dan manusis melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku* (Adz-Dzariyat 56).

Berdasarkan pertimbangan hal-hal tersebut diatas kemudian di kembangkan kajian Sumber Daya manusia (insani) dari kaca mata Islam, yang lazim diperkenalkan dengan istilah Sumber Daya Manusia (insani) sebagaimana diperkenalkan diatas.

Dalam Sumber Daya Manusia (Insani) dalam Islam terdapat empat pijakan dasar sebagai aktor bisnis Islam atau sebagai wirausaha muslim. Keempat pijakan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Abdullah (hamba Allah) dan Kholifah

⁴ Abdullah, Al Muslih, dan Al-Shawi, Shalah.” Fiqh Ekonomi keuangan Islam , penerjemah: Abu Umar Basyir darul haq, Jakarta, 2004.

- b. Konsep Adil
- c. Tujuan Organisasi dan tujuan individu Sumber Daya Manusia (insani)
- d. Acuan dalam Sumber Daya Manusia (insani): Karakter Rasulullah sebagai Uswah⁵

4. Bekerja Sebagai Kewajiban

Bagi islam bekerja adalah sebuah kewajiban, setiap muslim yang mampu bekerja harus bekerja karena hal itu adalah juga tanggung jawab moral terhadap masyarakat dan dirinya sendiri. Kuatnya dorongan bekerja ini sehingga bagi mereka yang melakukan suatu pekerjaan, pahalanya sama seperti orang yang melakukan ibadah (At-Tmimi, 1992)⁶. Casio salah seorang tokoh konvensional berpendapat, pekerjaan adalah hal yang amat penting bagi individu karena pekerjaan menentukan standard kehidupan, tempat tinggal, status bahkan harga diri.

Sedangkan bagi organisasi pekerjaan penting artinya karena merupakan kendaraan yang dipakai organisasi untuk mencapai tujuannya (Casio,2003). Dikalangan medis, ditemukan bahwa bagi orang lanjut usia bekerja sesuai dengan kemampuan fisiknya akan memperlambat ketuaan, menyehatkan dan menghindari kepikunan. Tidak jarang kita menemukan ulama yang ‘alim’ dan sholeh tetap mengajar murid-muridnya, mereka tidak menderita Alzheimer (pikun). Rosulullah SAW pernah berkata ketika ditanya mengenai usaha yang baik, yaitu: “Pekerjaan seseorang dengan tangannya dan setiap transaksi jual-beli yang dibenarkan. Allah sesungguhnya menyukai orang-orang beriman yang professional. Orang yang menderita karena membiayai keluarganya tak ubahnya seperti pejuang di jalan Allah”. (HR Ali bin Abi Tholib). Selain itu beliau juga pernah berkata,...

“seandainya seorang mencari kayu bakar (bekerja) dan dipikulkan di atas ungunya, hal itu lebih baik daripada meminta-minta pada seorang yang kadang diberi, kadang ditolak”. (HR Bukhori dan Muslim)

Dengan berkembangnya dunia, bekerja saat ini tidak lagi sekedar mengambil kayu ke hutan atau mengambil jala untuk menangkap ikan atau menggembala kambing; tetapi telah melibatkan banyak pihak dan melibatkan banyak tenaga kerja dengan lokasi lintas kota, lintas daerah bahkan lintas Negara. Keberadaan banyak orang dalam kesamaan tujuan organisasi (perusahaan) memerlukan koordinasi yang baik, oleh karena itu berkembanglah apa yang dikenal dengan manajemen sumber daya insani.

⁵ Prof. Ismail Nawai. *Bisnis Jasa Industri Bank Syariah*. Penerbit VIV Press Jakarta, 2015

⁶ Ayat-ayat al qur'an yang mendorong untuk bekerja adalah QS. 67:15 (al-Malik) atau QS. 36: 34-35 (Yasin)

Dalam perusahaan, karyawan bekerja menggantungkan kehidupannya sekeluarga pada perusahaan tempat ia bekerja.

Oleh karena itu, pimpinan dan jajaran manajemen pada hakikatnya memegang amanah untuk membawa kehidupan mereka ini menjadi lebih sejahtera lahir batin. Siapakah dalam organisasi perusahaan yang memegang amanah ini? Ternyata tanggung jawab terhadap amanah aktifitas Sumber Daya Insani ini terletak dibahu setiap manajer (Werther & Davis, 1997: 12). Allah SWT memang ada dimana-mana, maka dengan menyadari keberadaan-Nya ini, tidak peduli dimana kita bekerja, di kantor, di warung, di sekolah, di rumah dan di tidak peduli sebagai apa kita bekerja, kuli bangunan, mandor, pekerja pabrik, jurutulis, guru, pejabat Negara, wakil rakyat sampai pada presiden sekalipun adalah kunci keberhasilan. Siapapun yang sadar akan keberadaan-Nya akan bekerja secara professional karena mengetahui dirinya dilihat oleh yang Maha Agung. Tidak penyelewengan akan dihindari dan secara alami good governance akan tegak dengan sendirinya.

5. Manusia Sebagai Homo Islamicus

Manajemen adalah terapan dari ilmu ekonomi, dan salah satu kekeliruan mendasar dalam teori ekonomi konvensional adalah asumsi bahwa manusia pada intinya adalah makhluk ekonomi (*homo economicus*) yang mementingkan dirinya sendiri. Islam tidak memandang manusia ‘seburuk’ ini. Islam menempatkan manusia sebagai makhluk termulia, sehingga pengelolaannya pun tidak merendahkan derajatnya seperti asumsi *homo economicus* dalam teori ekonomi. Sehingga membagi manusia dalam beberapa kelompok yang terdiri dari kelompok malas dan kelompok rajin. Bagi islam manusia adalah *homo islamicus* mengacu pada As-Sajdah: 9, yang terjemahannya, “Kemudian, Ia sempurnakan kejadiannya, dan ia tiupkan padanya sebagian dari ruh-Nya dan ia jadikan bagi kamu pendengaran dan penglihatan dan hati, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur”.

Peniupan ruh yang dimaksud dalam ayat ini dapat diartikan dengan sifat-sifat Allah yang mulia juga ditiupkan pada manusia (Agustian, 2004: 10). Konsep *islamicus*⁷ berawal dari pandangan islam tentang manusia. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna yang memiliki tubuh, akal dan jiwa. Keberadaanya di muka bumi adalah sebagai wakil Tuhan Oleh karena itu, segala tindakan manusia harus sesuai dengan apa yang diajarkan- Nya, termasuk Ekonomi. Misi yang diemban Rosulullah SAW adalah membentuk perilaku manusia *homo islamicus*, karena untuk menyempurnakan akhlak manusia inilah, beliau diutus ke muka bumi,

⁷ Lihat Jusmaliani, 2005, merubah asumsi *Homo Economicus* menjadi *Homo Islamicus*, makalah pada muktamar I, Ikatan Ahli Ekonomi Islam, Medan November.

dalam salah satu sabdanya disampaikan: “Berakhlaklah kalian seperti akhlak Allah SWT”. semisal, dalam salah satu sifat Allah diterangkan bahwa Allah bersifat Al-Waliy (Maha Pemelihara, maka implikasi ekonomi dari akhlak seperti Waliy adalah mengelola dan memelihara sumber daya dengan baik supaya bermanfaat bagi generasi selanjutnya.

D. Empat Pijakan Dasar Manajemen Sumber Daya Manusia Islami

Empat pijakan dasar dalam MSDMI adalah sebagai berikut:

1. Abdullah dan Kholifah

Sebagai manusia kesadaran bahwa kita diciptakan untuk beribadah/mengabdikan pada-Nya harus tertanam dalam jiwa dan pikiran. Implikasi dan kesadaran ini adalah setiap tingkah laku dan keputusan yang kita ambil akan selalu mengacu pada mencari ridho-Nya. Dan ini berlaku pula ketika kita diserahi beban amanah untuk mengelola sumber daya insani. Islam selalu mengajak pemeluknya agar selalu berada di depan menjadi yang terbaik, yang dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi umat manusia. Lalu timbul pertanyaan fundamental, bagaimana caranya? Jawabnya tidaklah sulit, yaitu dengan mengelola perusahaan sebaik mungkin sehingga seluruh sumber daya insani yang terlibat di dalamnya mendapatkan manfaat dari aktifitas tersebut. baik itu merupakan karyawan, manajer dan berbagai pihak lainnya.

Dalam islam setiap manusia adalah kholifah pemegang amanah di muka bumi. Kesadaran bahwa kita adalah kholifah ibarat dua sisi mata uang dengan kesadaran sebagai Abdullah tadi, dan sebagai kholifah kita dibebani amanah. Memikul amanah itulah yang dipikul setiap manusia di dunia apakah dia menyadarinya tau tidak. Ketikakesadaran akan sebuah amanah telahtumbuh maka akan ada segenap usaha untuk mejalaninya secara total karena amanah yang dipikul tentulah ada pertanggung jawabannya di hari akhir kelak⁸.Demikian pula dalam dunia kerja. Pekerja yang tidak mempunyai bawahanpun tetap dinamakan seorang kholifah, karena ia adalah pemimpin bagi dirinya sendiri, amanah yang dipikulnya adalah tugas hariannya sendiri. Bagi seorang manajer ia harus menyadari bahwa ada karyawan yang mengantungkan hidup darinya. Oleh karena itu, pimpinan dan jajaran manajemen pada hakikatnya memang amanah untuk membawa kehidupan para karyawan menjadi lebih sejahtera lahir dan batin. Sehingga tanggung jawabnya tidak hanya sebatas tercapainya target produktivitas perusahaan semata, namun juga bagaimana hubungannya dengan karyawan dan pengaruhnya.

2. Konsep Adil

Adil dapat pula dipahami sebagai moderasi, yaitu sikap tengah dan seimbang. Keseimbangan ini antara hak dan kewajiban Orang yang

⁸ Dalam Surah An-Nisa': 77, Al-An'am: 32.

menjalankan kewajiban tanpa mendapat hak berarti ia adalah budak. Sebaliknya orang yang hanya menuntut hak tanpa mau menjalankan kewajiban berarti ia pemeran atau preman. Keseimbangan ini juga bermakna tidak berpihak pada pihak yang berperkara. Keadilan yang berintikan keseimbangan merupakan hukum kosmik atau hukum alam jagat raya, oleh karena itu keadilan tak boleh dilawan apalagi dilenyapkan, karena hal demikian akan menimbulkan kekacauan social yang amat berbahaya bagi kelangsungan hidup suatu masyarakat. Jika manajemen SDI menjadi tanggung jawab setiap manajer, dan insan kamil adalah tujuan jenjang karier, maka dalam proses MSDI, manajer harus berpegang pada prinsip adil, karena salah satu prinsip dalam bermuamalah yang harus tertanam dalam diri seorang manajer adalah sikap adil. Dan seruan adil ini juga berlaku dalam manajemen SDI. “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Al-Maidah: 8)

3. Tujuan Organisasi dan Tujuan Individu Sumber Daya Islam

Pada awal ketika individu karyawan bergabung dengan organisasi dapat dipastikan tujuannya tidak sama dengan tujuan organisasi, bahkan sangat mungkin individu tidak tahu apa yang menjadi tujuan organisasi. Secara kasat mata akan terlihat bahwa individu masuk dalam organisasi perusahaan tidak lain didorong untuk hasrat mencari nafkah, mendapatkan jaminan hidup, membina karier dan lain sebagainya. Pendekatan yang islami mengatakan bahwa tujuan hidup setiap manusia pada akhirnya adalah Ridho Allah SWT apapun pekerjaan dan profesi yang dipegangnya. Jadi, baik karyawan yang bekerja maupun pimpinan yang mengarahkan kerja karyawan, sama-sama memiliki Allah SWT sebagai tujuan hidup. Masalahnya adalah bagaimana jalan lurus menuju-Nya ini dicapai dengan kerja

4. Acuan dalam Manajemen Sumber Daya Manusia (Insani):

Karakter Rasulullah Berbicara mengenai sifat-sifat luhur yang dimiliki Rasulullah SAW, ada empat sifat beliau yang sudah dikenal. Pertama, sifat siddiq atau jujur. Mendapatkan karyawan yang memiliki sifat seperti ini di tengah maraknya kebiasaan “Mark-up harga” dalam mengelola keuangan sungguh suatu anugerah bagi perusahaan. Kedua, sifat amanah. Dapat dibayangkan bagaimana kalau para karyawan bank tidak amanah, maka kasus-kasus korupsi akan menjadi santapan sehari-hari. Ke-tiga, sifat Fathonah yang artinya cerdas. Kecerdasan membuat pekerja menjadi lebih kreatif dan cepat belajar menyerap hal-hal baru yang dibutuhkan dalam

dunia bisnis. dan terakhir yakni, sifat Tabligh yang artinya kemampuan berkomunikasi. Artinya, dalam konteks perusahaan, manajer wajib memberitahukan apa saja yang diketahuinya untuk pembelajaran bagi karyawan-karyawan yang lainnya.

E. Kesimpulan

Dari Uraian dan permasalahan tersebut diatas :

1. Pandangan Bisnis Syari'ah terhadap Sumber Daya Manusia (Insani) adalah :
 - a. Abdullah (hamba Allah) dan Kholifah
 - b. Konsep Adil
 - c. Tujuan Organisasi dan tujuan individu Sumber Daya Manusia (insani)
 - d. Acuan dalam Sumber Daya Manusia (insani): Karakter Rasulullah sebagai Uswah
2. Mutu Modal Manusia (insani) terdiri dari kemampuan, keahlian, pengetahuan, nutrisi, harapan hidup, keahlian, dan sikap (Attitude), dari seseorang (pekerja).

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Hadits Jusmaliani. 2011. *Pengelolaan Sumber Daya Insani*, Jakarta. Bumi Aksara.
- Jusmaliani, 2005, *merubah asumsi Homo conomicus menjadi Homo Islamicus*, makalah pada muktamar I, Ikatan Ahli Ekonomi Islam, Medan November.
- Nawawi, Ismail, *Isu-Isu Ekonomi Islam* Kompilasi Pemikiran dan Teori Praktek di Tengan Arus Ekonomi Global, Penerbit VIV Press Jakarta, Buku I
- _____, *Filasafat Ekonomi Islam, Kajian Nalar Pemikiran Ekonomi Reengenering Teori Pengantar Praktek*, CV. Dwi Putra Pustaka Jaya, Jakarta, 2012.
- _____, *Etika Bisnis Islam, Teori dan Pengantar Praktek Dalam Kehidupan Bisnis Komoditas dan Jasa di Korporasi*, CV. Dwi Putra Pustaka Jaya, Jakarta, 2015.
- _____, *Bisnis Jasa Industri Bank Syari'ah, Model Bisnis dan Strategi Pendekatan Ketangkasan Manajemen dan Manufaktur*, VIV Press Jakarta, 2015.